

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Adapun berdasarkan hasil penelitian analisis wacana kritis yang telah dilakukan dan dipaparkan pada bab pembahasan sebelumnya, terhadap wacana kritik sosial dalam DPR Musikal menyebutkan kesimpulan berikut:

1. Dimensi Teks

Pada analisis dimensi teks, secara keseluruhan terdapat wacana kritik sosial yang dikonstruksikan melalui adegan dan dialog dalam DPR Musikal. Wacana kritik sosial terhadap pemerintah menjadi narasi yang ditonjolkan dalam DPR Musikal, selaras dengan penggambaran DPR dalam teks yang mayoritas digambarkan negatif. Wacana kritik sosial tersebut meliputi masalah disiplin kerja, masalah kepentingan tertentu, masalah kepedulian DPR terhadap rakyat, masalah aliansi DPR dan masalah kecurangan masuk DPR. Permasalahan tersebut menjadi masalah yang sering diresahkan dan dikritik oleh masyarakat. Wacana tersebut muncul dan dimaknai secara implisit dan eksplisit melalui pebendahraan kata, tatabahasa, kohesi dan struktur teks yang digunakan pada dialog antar tokoh serta pengekspresian tokoh yang merujuk pada wacana kritik sosial terhadap DPR.

2. Dimensi Praktik Diskursus

Dari segi produksi, Latar belakang pembuatan DPR Musikal berasal dari keresahan dan kegelisahan SkinnyIndonesian²⁴ akan DPR. Rekam jejak DPR yang buruk serta tidak berpihak dengan rakyat dan rakyat sendiri juga tidak peduli

dengan masalah pemerintahan hingga SkinnyIndonesian²⁴ yang ingin memberikan kontribusi untuk Indonesia sebelum keluar dari Youtube menjadi latar belakang pembuatan DPR Musikal. Lebih lanjut terdapat pesan yang tersirat yang disampaikan dalam DPR Musikal, pesan kritik untuk pemerintah, advokasi kesadaran politik masyarakat hingga ajakan mengubah Indonesia menjadi lebih baik sesuai nilai Pancasila. Dari segi konsumsi audiens dapat menerima pesan yang disampaikan dan merespon dengan baik, bahkan DPR sebagai lembaga yang dikritik dapat menerima pesan tersebut. Audiens merasa DPR musik dapat mewakili keresahan mereka terhadap anggota DPR sekaligus terinspirasi dan termotivasi menjadi sosok Mawar seperti yang tercantum dalam DPR Musikal.

3. Dimensi Praktik Sosiokultural.

Merujuk pada Fairclough menyatakan terdapat hubungan dialektik antara praktik sosial dan proses terbentuknya wacana, wacana dapat mempengaruhi tatanan sosial sebaliknya tatanan sosial juga mempengaruhi pembentukan wacana adapun dimensi praktik sosiokultural dapat disimpulkan yakni Pada level Situasional, DPR musik menjadi bentuk dari respon pembuat teks terhadap konteks sosial tertentu. DPR dalam konteks masyarakat memiliki stigma negatif. Pada dasarnya pandangan ini tidak lepas dari sikap, perilaku hingga kinerjanya yang kontroversial hingga tidak memihak kepada rakyat. Pada situasi tersebut memicu munculnya krisis kepercayaan dan kritik terhadap DPR. Pada level Institusional tidak ada institusi eksternal yang dapat mempengaruhi dan menentukan proses produksi DPR Musikal tersebut. Pada analisa level Sosial, DPR Musikal merupakan representasi dari kondisi politik dan sosial Indonesia saat ini.

Sistem politik Indonesia di nilai buruk karena berbagai tantangan dan kecurangan yang terjadi berulang. Sistem sosial juga didasarkan pada kondisi kepedulian masyarakat saat ini terhadap nasib negaranya. Masyarakat lebih fokus terhadap masalah entertainment dibandingkan mengawal pemerintahan. Secara keseluruhan, konteks sosial tersebut mempengaruhi pandangan produser teks terhadap DPR. Secara jelas melalui praktik bahasa dalam dialog DPR Musikal, kepentingan produser teks dapat tersampaikan. Ketidakpercayaan terhadap DPR, Kebencian terhadap anggota dewan dan partai yang bermain politik curang, Perlawanan terhadap sistem politik saat ini yang berorientasi pada uang, Kekecewaan terhadap Rakyat, dan Narasi perubahan sistem agar DPR berpihak kepada rakyat dan bertindak sesuai dengan nilai – nilai Pancasila menjadi narasi yang terangkat dalam DPR Musikal.

5.2 Saran

Berikut merupakan rangkaian saran yang dapat disampaikan oleh penulis sebagai pertimbangan dan masukan baik bagi pembuat teks ataupun pembaca penelitian antara lain:

1. Drama musikal merupakan representasi dari realitas kehidupan manusia, maka seharusnya sebelum menggarap sebuah drama musikal dibutuhkan riset dan pengamatan yang lebih mendalam mengenai suatu topik yang akan diangkat sehingga hal ini dapat memberikan adegan - adegan yang lebih realistis terhadap proses pembuatan RUU dan tidak terlalu mengeneralakan kaum DPR.

2. Meski terdapat kekurangan yang ada di DPR Musikal, Namun penulis merekomendasikan digunakan drama musikal dan Youtube sebagai media penyampaian kritik. Dengan cerita yang dibalut pertunjukan seni dalam drama musikal kritik dapat disampaikan dan diterima oleh hampir semua pihak, dan dengan Youtube dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas. Namun perlu diperhatikan juga kreatifitas dalam membuat format kemasan ceritanya agar pesan tersebut dapat tersampaikan dan diterima dengan baik.

3. Saran untuk pembaca pada khususnya mahasiswa ilmu komunikasi yakni untuk menjadikan penelitian ini bukan menjadi penelitian satu – satunya sebagai acuan untuk melakukan penelitian analisis wacana kritis dan kritik sosial. Namun penelitian ini dapat dikembangkan dan mengambil sudut pandang lainnya sehingga dapat memperkaya wawasan khazanah mengenai analisis wacana kritis dan kritik sosial.